



## LAPORAN PENELITIAN

### IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PENOTIPE, POPULASI HABITAT PENYEBARAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN AYAM REJANG (*Galus-galus sp*)

Oleh :

*Ir. Warnoto, MP*



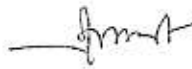
Dibiayai Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor : 009/LIT/BPPK-SDM/III/2001, Tanggal 15 Maret 2001  
Direktorat Pembinaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional

FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN DOSEN MUDA/SKW**

1. Judul : Identifikasi Karakteristik Penotip, Populasi, Penyebaran dan Potensi Pengembangan Ayam Burgo (*Galus-galus sp.*) Di Bengkulu
2. Ketua Pelaksana:
- |                           |                                    |
|---------------------------|------------------------------------|
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Ir. Warnoto, MP.                 |
| b. NIP                    | : 131626562                        |
| c. Golongan, pangkat      | : Gol. IIIc/Penata                 |
| d. Jabatan Fungsional     | : Lektor/dosen                     |
| e. Jabatan Struktural     | : Ketua Program study Prod. Ternak |
| f. Fakultas/Jurusan       | : Pertanian/Peternakan             |
| g. Perguruan Tinggi       | : Uneversitas Bengkulu             |
| h. Bidang Keahlian        | : Produksi Ternak Unggas/Pemuliaan |
3. Personalia
- |                              |           |
|------------------------------|-----------|
| a. Jumlah Personalia         | : 2 orang |
| b. Jumlah pembantu Pelaksana | : - orang |
4. Jangka waktu Kegiatan : 8 bulan
5. Sifat Kegiatan : Menunjang Pembangunan
6. Biaya yang diperlukan
- |                          |                 |
|--------------------------|-----------------|
| a. Sumber dari Depdiknas | : Rp. 5.000.000 |
| b. Sumber Lain           | : -             |
| Jumlah                   | : Rp. 5.000.000 |

Bengkulu, Nopember 2001  
Ketua Pelaksana



Ir. Warnoto, MP.  
NIP. 131626562



## RINGKASAN

Penelitian Identifikasi Karakteristik Penotip, Populasi, Penyebaran dan Potensi Pengembangan Ayam Burgo (*Galus-galus sp.*) Di Bengkulu oleh Warnoto dan Rustama Saefudin bertujuan untuk mendapatkan data dasar tentang Karakteristik Penotip, Populasi, Penyebaran dan Potensi Pengembangan Ayam Burgo (*Galus-galus sp.*). Penelitian telah dilaksanakan sejak bulan Maret sampai September tahun 2001 dengan lokasi di wilayah Daerah TK. II Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.

Penelitian menggunakan metode sampling dan survey ke daerah tempat penelitian untuk mendapatkan data primer dan data sekunder sebagai data penunjang digunakan data dari instansi atau Dinas Peternakan setempat. Selanjutnya data yang didapat ditabulasikan dan dianalisis secara diskriptif dengan pembahasan berdasarkan teori dan pustaka yang ada.

Ayam Burgo merupakan keturunan hasil persilangan antara ayam hutan Merah (*Galus-galus*) dengan ayam kampung yang telah didomestikasi. Penyebaran ayam Burgo Banyak ditemukan di Pulau Sumatra dan khususnya telah banyak dikenal masyarakat Bengkulu dan sekitarnya. Wilayah penyebaran yang terbatas ini dipengaruhi oleh penyebaran ayam hutan Merah yang merupakan tetuanya. Sebenarnya ayam Burgo ini mirip dengan ayam Bekisar yang telah sangat populer sebagai ayam hias yang sangat mahal di pulau Jawa dan sekitarnya, padahal keindahan ornamental warna bulu dan suara kokok ayam jantan tidak jauh berbeda. Perbedaan ayam Burgo dan ayam Bekisar terletak pada tetuanya, ayam Bekisar keturunan ayam hutan Hijau (*Galus-varius*) dengan ayam kampung, sedangkan ayam Burgo keturunan dari ayam hutan Merah (*Galus-galus*) dengan ayam kampung (Warnoto, 2000).

Ayam Burgo sebenarnya juga merupakan bagian dari populasi ayam kampung piaraan, namun ayam Burgo mempunyai genetik dari ayam hutan Merah relatif lebih tinggi dibanding ayam kampung piaraan. Hal ini disebabkan ayam Burgo merupakan keturunan F1 sampai F3 dari ayam hutan merah, sedangkan ayam kampung darah ayam hutanya sudah tidak dapat dipastikan. Menurut Kingstone (1979) ayam kampung piaraan yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari ayam hutan yang tersebar di

pegunungan Asia Tenggara dengan ayam hutan di Asia selatan yang telah mengalami domestikasi dalam kurun waktu yang lama.

Populasi ayam burgo dari hasil pengamatan langsung di beberapa desa sampel di setiap kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Lebong Selatan, Lebong Utara, Padang Ulak Tanding, Kota Padang, Curup dan Kepahyang. Desa sampel setiap kecamatan terdiri lima (5) desa dipilih secara purposif yang diperkirakan dapat mewakili desa lainnya. Terlihat bahwa jumlah ayam burgo di lima desa di setiap kecamatan mempunyai variasi yang tidak terlalu besar. Demikian halnya dengan jumlah ayam burgo antara desa satu dengan desa lain dalam dan luar kecamatan menunjukkan adanya variasi yang relatif seragam. Keadaan ini menunjukkan bahwa ayam burgo menyebar di desa-desa di setiap kecamatan dalam wilayah kabupaten Rejang Lebong. Rata-rata jumlah ayam burgo berkisar antara 25 sampai 38 ekor/desa. Jumlah ini jauh relatif kecil dibanding jumlah populasi ayam kampung yang ada di setiap desa.

Populasi ayam burgo menunjukkan adanya kecenderungan meningkat pada desa-desa yang lebih dekat dengan pusat kota kecamatan, misalnya di desa Kepahyang mempunyai populasi ayam burgo mencapai 75 ekor. Rata-rata tersebut menunjukkan diatas rata-rata populasi kelima desa yang ada dikecamatan Kepahyang (38,5 ekor/desa). Keadaan ini dapat diperkirakan merupakan gambaran bahwa ayam burgo dipelihara masyarakat kearah sebagai hobi atau ayam hias. Demikian juga dari hasil pengamatan di lapangan ternyata sebagian besar ayam burgo jantan dipelihara secara intensif dalam sangkar sebagai mana layaknya ayam hias. Cara pemeliharaan ayam burgo ini berbeda dengan cara pemeliharaan umumnya ayam kampung yang dibiarkan berkeliaran di pekarangan rumah sehari-hari mencari makan dari kemurahan alam sekitarnya. Berbeda dengan ayam burgo betina, cara pemeliharaanya seperti ayam kampung secara tradisional.

Kecenderungan peningkatan jumlah ayam burgo di desa-desa yang dekat dengan perkotaan dan jumlah ayam burgo jantan yang lebih banyak dipelihara masyarakat menunjukkan adanya faktor sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang cenderung memelihara hewan/ternak lebih kearah pemenuhan kebutuhan tersier. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (1986) bahwa kegemaran memelihara hewan hias berkaitan dengan tingkat sosial-ekonomi masyarakat dan hobi, sehingga dilakukan apabila

kebutuhan lain telah terpenuhi. Kenyataan ini dapat dilihat pada pemeliharaan ayam bekisar, burung kicau, ikan hias Arwana yang seolah-olah merupakan simbol tingkat sosial pemiliknya.

Populasi ayam burgo bervariasi di sepuluh desa dengan lingkungan makro yang berbeda di kecamatan Kepahyang. Namun variabilitas populasi tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan ketinggian tempat, curah hujan, suhu maupun pola pertanian di desa yang bersangkutan. Hasil penelitian Nurneilasari (2001) melaporkan bahwa ayam burgo sangat adaptif terhadap lingkungan hidupnya, sehingga ketinggian tempat suhu dan iklim makro lainnya tidak banyak berpengaruh terhadap jumlah populasi. Perbedaan jumlah ayam burgo antara desa satu dengan desa lain cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor manusia termasuk tingkat sosial-ekonomi, budaya dan hobi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ayam burgo mampu hidup pada berbagai lingkungan seperti halnya ayam kampung yang telah banyak dipelihara masyarakat luas, sehingga sebenarnya ayam burgo dapat berkembang biak pada lingkungan seperti ayam kampung. Ada perbedaan dalam kebiasaan tingkah laku ayam burgo yang unik dibanding ayam kampung yaitu kebiasaan tidur di alam terbuka di atas pepohonan sekitar kandang.

Kondisi ekologi yang berbeda, keragaman vegetasi yang didominasi oleh kopi, karet, kelapa, durian, mangga, jambu, pisang dan tanaman lainnya tidak menentukan pola penyebaran. Dapat disimpulkan bahwa ekologi dan vegetasi tidak berpengaruh dominan terhadap populasi. Faktor yang lebih dominan adalah sistem pemeliharaan, sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ayam burgo mempunyai kemampuan adaptasi tinggi, pola makan sembarang, dengan pola perkawinan tidak mengenal musim.

Karakteristik penotip yang menonjol pada ayam burgo adalah ornamental warna bulu, bentuk tubuh, warna shank dan paruh serta warna putih pada cuping telinga mendekati pada ciri-ciri ayam hutan Merah. Sepintas orang melihat mengira ayam kate karena bertubuh kecil dan pendek, namun mempunyai perbedaan yang jelas dengan ayam kate pada letak sayap kate agak terkulai kebawah sedangkan sayap burgo relatif lurus sejajar badan. Perbedaan lain pada kokok burgo jantan mempunyai intonasi dan cengkok yang berbeda dengan kate.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirhod Alloh swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian berjudul "Identifikasi Karakteristik Penotip, populasi, Habitat Penyebaran dan Potensi Pengembangan Ayam Rejang (*Galus-galus sp*)" dapat terlaksana dengan baik sampai selesai tersusunya laporan ini. Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak dan dibiayai Melalui Proyek Peningkatan Sumber Daya Manusia Dirjen Dikti Depdiknas, Nomor Kontra: 009/LIT/ BPPK-SDM/III/2001, Tanggal: 15 Maret 2001

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Ali Munawar, Ph.d Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
2. Drs. Syaiful Anwar, AB., SE. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
3. Kepala Dinas Peternakan TK II Kabupaten Rejang Lebong beserta staf yang telah banyak membantu memberikan data dan arahan
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan laporan ini, maka diharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaanya. Semoga dengan harapan Penelitian dan Laporan ini dapat bermanfaat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ayam Burgo dimasa yang akan datang.

Bengkulu, Nopember 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pembangunan Peternakan dan Usaha Peternakan.....	4
2.2. Ayam Kampung dan Ayam Burgo Tujuan Penelitian.....	4
2.3. Karakteristik Ayam Burgo.....	6
2.4. Populasi dan Habitat.....	7
2.5. Kepadatan dan Pola Penyebaran.....	8
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	10
3.2. Tahapan Penelitian	
3.2.1. Survey Pendahuluan.....	10
3.2.2. Penentuan Lokasi Penelitian.....	10
3.2.3. Pengumpulan Data.....	11
3.2.4. Analisa Data.....	11
3.2.5. Variabel yang Diamati.....	11
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Populasi Ayam Kampung.....	12
4.2. Populasi dan Penyebaran Ayam Burgo.....	12
4.3. Lingkungan Makro Desa Sampel.....	15
4.4. Karakteristik Spesifik Penotip Ayam Burgo.....	18
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	21
5.2. Saran.....	22
VI. DAFTAR PUSTAKA.....	23

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Usaha peternakan ayam ras akhir-akhir ini banyak mengalami hambatan, seperti semakin tingginya biaya produksi. Biaya produksi yang semakin terasa peningkatannya adalah biaya pakan dan bibit. Oleh karena itu upaya diversifikasi ternak ayam terasa sangat dibutuhkan. Salah satu upaya diversifikasi yang dapat dilakukan adalah pengadaan ternak ayam lokal yang unggul dan mampu dikembangkan dalam kondisi saprodi yang minimal. Upaya meningkatkan diversifikasi produk unggas perlu digali berbagai potensi unggas yang potensial. Salah satu unggas potensial yang dapat diupayakan untuk dibudidayakan adalah ayam burgo yang diyakini merupakan ayam asli Sumatera.

Ayam burgo merupakan hasil persilangan antara ayam hutan merah jantan (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*) dengan ayam kampung betina (*Gallus domestica*). Persilangan ini menghasilkan spesies baru yang disinyalir memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki ayam burgo diantaranya adalah lebih tahan terhadap berbagai penyakit, produksi telur tinggi, memiliki warna bulu yang menarik serta suara yang nyaring dan spesifik.

Ayam burgo merupakan ayam yang tersebar di pulau Sumatera termasuk di Bengkulu. Hal ini merupakan keaneka ragaman unggas di Bengkulu yang dapat dijadikan aset daerah berupa plasma nutfah. Di Propinsi Bengkulu ayam burgo banyak ditemui di Kabupaten Rejang Lebong, sehingga banyak masyarakat mengatakan ayam burgo adalah Ayam Rejang.



Secara morfologis ayam burgo memiliki ciri khusus sebagai berikut, cuping telinga lebar dan berwarna putih, bulu didominasi warna merah kekuningan dan hitam kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan, postur tubuh lebih kecil dibanding umumnya ayam kampung dan lebih besar dari ayam hutan merah (Warnoto, 2000). Selain bentuk tubuh yang kompak ayam burgo jantan dewasa mempunyai kokok yang nyaring dan ornamen warna bulu yang indah. Dengan tubuh indah dan suaranya nyaring dan spesifik maka ayam burgo dapat dijadikan sebagai ayam hias yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi.

Sampai saat ini informasi mengenai ayam burgo masih sangat sulit didapatkan. Kajian dan penelitian mengenai ayam burgo masih belum banyak dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun oleh perguruan tinggi. Untuk pengembangan ayam burgo perlu dikaji terlebih dulu informasi dasar terutama morfologi, populasi dan habitatnya. Dengan mengetahui informasi dasar tersebut dapat dirumuskan pengembangan dan arah pemeliharaan ayam burgo.

Masalah lain yang dihadapi dalam upaya pengembangan ayam burgo adalah belum populiernya peternakan ayam burgo. Padahal masyarakat Bengkulu menyukai keindahan ayam burgo, namun sampai saat ini belum banyak berdiri peternakan ayam burgo. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang potensi dan ekologi untuk membudidayakan burgo dengan baik.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- ☐ Apakah ayam burgo dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan atau memerlukan lingkungan hidup yang spesifik.
- ☐ Ayam Burgo di Bengkulu dikenal dengan berbagai nama, seperti "*ayam Refang*, *ayam Ratus*, *ayam Batu*" dan masih banyak lagi nama lain. Nama-nama tersebut muncul pada daerah yang berbeda, hal ini sering menyebabkan ketidak tahuan masyarakat tentang ayam Burgo karena didaerahnya namanya bukan Burgo.
- ☐ Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka pada penelitian ini akan dievaluasi permasalahan mengenai Karakteristik penotip, populasi, dan lingkungan makro ayam burgo.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menggali informasi dasar, terutama mengenai Karakteristik penotip, populasi dan lingkungan makro ayam burgo di Propinsi Bengkulu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pembangunan Peternakan dan Usaha Peternakan

Pembangunan peternakan merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati untuk menghasilkan komoditi yang lebih tinggi nilainya berupa daging, telur dan susu serta hasil ikutan lainnya seperti, bulu, kulit, tulang, pupuk organik dan tenaga kerja (Anonimus, 1999). Usaha peternakan khususnya ayam lokal (kampung) merupakan jenis kegiatan yang telah lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai usaha sampingan di pedesaan. Namun akhir-akhir ini sudah mulai ada sebagian kecil yang berkembang sebagai usaha bersekala lebih besar dan merupakan usaha pokok.

Usaha peternakan adalah segala bentuk campur tangan manusia terhadap ternak yang antaranya meliputi, manajemen perkandangan, pakan dan reproduksi atau seleksi yang merupakan bentuk campur tangan yang sangat penting guna peningkatan produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan manusia (Rasyaf, 1990 dan Adam, 1984).

Usaha peternakan mempunyai peranan yang cukup vital, karena ternak mempunyai sifat komplementer terhadap usaha pertanian secara umum sebagai penghasil pupuk, ternak dapat memberikan nilai tambah yang sangat tinggi terhadap hasil utama pertanian tanaman pangan, perkebunan dan industri pertanian dan usaha peternakan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi (Sarwono, 1996; Fujimori, et al., 1995 dan Nishida, 1985).

### 2.2. Ayam Burgo dan ayam Kampung

Ayam Burgo merupakan keturunan hasil persilangan antara ayam hutan Merah (Galus-galus) dengan ayam kampung yang telah didomestikasi. Penyebaran ayam Burgo

Banyak ditemukan di Pulau Sumatra dan khususnya telah banyak dikenal masyarakat Bengkulu dan sekitarnya. Wilayah penyebaran yang terbatas ini dipengaruhi oleh penyebaran ayam hutan Merah yang merupakan tetuanya. Sebenarnya ayam Burgo ini mirip dengan ayam Bekisar yang telah sangat populer sebagai ayam hias yang sangat mahal di pulau Jawa dan sekitarnya, padahal keindahan-ornamental warna bulu dan suara kokok ayam jantan tidak jauh berbeda. Perbedaan ayam Burgo dan ayam Bekisar terletak pada tetuanya, ayam Bekisar keturunan ayam hutan Hijau (*Galus-varius*) dengan ayam kampung, sedangkan ayam Burgo keturunan dari ayam hutan Merah (*Galus-galus*) dengan ayam kampung (Warnoto, 2000).

Ayam Burgo sebenarnya juga merupakan bagian dari populasi ayam kampung piaraan, namun ayam Burgo mempunyai genetik dari ayam hutan Merah relatif lebih tinggi dibanding ayam kampung piaraan. Hal ini disebabkan ayam Burgo merupakan keturunan F1 sampai F3 dari ayam hutan merah, sedangkan ayam kampung darah ayam hutanya sudah tidak dapat dipastikan. Menurut Kingstone (1979) ayam kampung piaraan yang ada sekarang ini merupakan keturunan dari ayam hutan yang tersebar di pegunungan Asia Tenggara dengan ayam hutan di Asia selatan yang telah mengalami domestikasi dalam kurun waktu yang lama.

Ayam kampung termasuk ayam Burgo mempunyai potensi sebagai penghasil daging dan telur, namun umumnya di Indonesia potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara baik, kenyataan ini didasarkan pada pemeliharaan ayam kampung yang masih sangat sederhana/tradisional hidupnya hanyalah tergantung pada kemurahan alam lingkungannya (Kingstone 1979; Othami, 1995 dan Delcomer, 1997). Selanjutnya dinyatakan bahwa usaha peningkatan produksi telah dilakukan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan dari

sistem *tradisional* ke *semi intensif* telah terbukti dapat meningkatkan produksi telur dari 60-80 butir/tahun menjadi 150-180 butir/tahun. Namun usaha perbaikan yang terarah melalui peningkatan mutu genetik (pemuliabiakan) masih sangat terbatas dan belum mendapatkan perhatian yang serius.

Sampai saat ini konsumen masih meyakini bahwa kedudukan ayam kampung masih tinggi dibanding ayam ras. Hal ini terlihat dari harga komoditi daging dan telur ayam kampung jauh lebih tinggi daripada daging dan telur ayam ras. Selain itu permintaan terhadap daging dan telur ayam kampung masih cenderung meningkat. Fujimura *et al* (1995) mengemukakan bahwa rasa daging ayam kampung lebih disukai konsumen dengan alasan lebih tingginya kadar IMP, dan asam glutamat bebas ion  $K^+$ . Selain itu Ohtami (1995) mengemukakan bahwa warna kuning telur ayam kampung lebih baik dan kadar lemaknya lebih rendah.

Di Indonesia banyak terdapat jenis ayam kampung yang masing-masing mempunyai ciri khasnya serta beberapa bangsa dapat dikembangkan baik menjadi ayam pedaging maupun petelur, serta sebagai ayam hias (Rasyaf, 1994). Untuk dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan, perlu dilakukan suatu kajian-kajian yang mengangkat potensi ayam kampung yang didalamnya termasuk ayam burgo.

### 2.3. Karakteristik Ayam Burgo

Ayam burgo merupakan hasil persilangan antara ayam hutan jantan (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*) dengan ayam kampung betina. Ciri khusus yang dimiliki ayam burgo jantan yaitu mempunyai daun telinga yang lebar dan berwarna putih. Ini dapat digunakan sebagai kriteria penilaian terhadap keaslian ayam burgo. (F-nya). Apabila



cuping telinga tidak lagi berwarna putih, tetapi bentuk tubuhnya masih mirip burgo dinamakan Ayam Rejang, (Warnoto, 2000).

Adapun ciri penotif ayam burgo yang lain adalah mempunyai bulu yang didominasi warna merah kekuningan dan hitam kebiruan, tipe jengger tunggal bergerigi 5 buah yang lebar, tegak dan merah cerah, bentuk pial pipih lebar menggantung yang berjumlah 2 buah kiri dan kanan. Selain itu, ayam burgo juga mempunyai tubuh lebih kecil dibanding umumnya ayam kampung, tetapi lebih besar dari ayam hutan merah dan juga mempunyai warna kaki abu-abu, (Warnoto, 2000).

Ciri-ciri khusus yang dimiliki ayam burgo betina, mempunyai bulu dengan warna dasar coklat tua bergaris hitam dengan bagian pangkal ekor dan ujung sayap hitam. Ayam betina ini banyak mempunyai kesamaan ciri dengan ayam burgo jantan, tetapi pada ayam burgo betina tidak adanya taji, jengger kecil tipis dengan tubuh lebih kecil (Warnoto, 2000).

Umur dewasa kelamin ayam burgo betina 5-6 bulan, rata-rata mulai bertelur pada umur 5,5 bulan, berat badan 0,75-1,25 kg, dengan produksi telur 12-16 butir per-periode apabila dipelihara secara tradisional. Ayam burgo betina menghasilkan telur lebih kecil dari ayam kampung, berkisar antara 26,50-35,50gr (Warnoto, 2000).

#### 2.4. Populasi dan Habitat

Populasi sering didefinisikan sebagai suatu kelompok individu dari species sama yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu, (Soemarwoto, 1989). Jumlah individu dalam populasi mencirikan ukuran dan jumlah individu populasi dalam suatu daerah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi populasi seperti kelahiran dan kematian organisme, adanya campur tangan manusia pada suatu daerah, sumber pakan, vegetasi dan

tak kalah penting dari segi ekologi seperti, keragaman morfologi dalam suatu populasi, komposisi genetik dan penyebaran individu dalam populasi, (Irwan, 1992).

Habitat merupakan tempat hidup suatu makhluk hidup, (Ewaise, 1980). Dalam arti luas kita dapat mengenali berbagai habitat diantaranya habitat laut, air tawar, darat dan pepohonan. Kelangsungan dan kesinambungan suatu habitat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, (Ewaise, 1990).

Organisme daratan sangat beragam berdasarkan vegetasinya atau komunitas tanahnya. Umumnya, komunitas tanah di golongankan dan dinamai atas dasar vegetasi, di bandingkan atas dasar lingkungan fisik. Tumbuh-tumbuhan hijau menyediakan makanan dan perlindungan bagi makhluk hidup lain dalam komunitas itu, sehingga kelestarian ekologi daerah tersebut akan tetap terjaga, (Michael, 1994).

## 2.5. Kepadatan dan Pola Penyebaran

Kepadatan adalah jumlah individu sejenis per jumlah satuan luas dalam waktu tertentu. Kepadatan suatu populasi sangat dipengaruhi oleh tingkat natalitas (kelahiran), tingkat mortalitas (kematian) dan migrasi atau perpindahan individu (Prawirohartono dan Hadisumarto, 1995). Kepadatan populasi saja belum cukup untuk memberikan suatu gambaran yang lengkap mengenai suatu keadaan populasi yang ditemukan dalam suatu habitat yang dipelajari. Dua populasi mungkin mempunyai kepadatan yang sama, tetapi mempunyai perbedaan yang nyata dalam pola penyebaran. Menurut Sugianto (1994), susunan dari anggota - anggota populasi dalam suatu habitat disebut *dispersion* atau *population distribution*.

McNoughton dan Wolf (1992) melukiskan pola penyebaran individu - individu

dalam populasi dari suatu komunitas kedalam tiga pola penyebaran dasar, yaitu 1) Penyebaran acak secara lengkap, dimana keberadaan individu pada suatu titik tidaklah mempengaruhi peluang adanya anggota populasi yang sama disuatu titik berdekatan 2) Penyebaran secara teratur, dimana keberadaan individu pada suatu titik menurunkan peluang adanya suatu individu yang sama pada suatu titik disekitarnya 3) Penyebaran secara mengelompok atau gerombol, dimana keberadaan individu pada suatu titik meningkatkan peluang adanya individu yang sama pada suatu titik yang lain didekatanya.

Sementara Heddy dan Kurniati (1994), menyatakan bahwa derajat pengelompokan yang ditemukan pada suatu populasi tergantung pada beberapa faktor, diantaranya sifat khas habitat, kondisi iklim, faktor fisik, pola produksi spesies dan derajat kehidupan sosialnya.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, di beberapa desa setiap kecamatan pada Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu.

#### 3.2. Tahapan Penelitian

##### 3.2.1. Survey Pendahuluan

Survey ini bertujuan untuk menentukan desa yang akan digunakan untuk pengambilan data. Penentuan desa terpilih tempat pengambilan data di masing-masing kecamatan yaitu, kecamatan Lebong Selatan, Lebong Utara, Padang Ulak Tanding, Kota Padang, Curup dan kecamatan Kepahyang dilakukan secara acak.

##### 3.2.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini ditentukan secara purposive maksudnya, lokasi penelitian dipilih dengan sengaja berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan ciri atau sifat lokasi yang dibutuhkan dan diketahui sebelumnya. Adapun pedoman yang diambil yaitu dengan merengking populasi ayam buras tertinggi diantara desa, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kelompok populasi, yaitu kelompok populasi tinggi, sedang, dan populasi rendah pada kecamatan yang akan diambil datanya dan ditentukan berdasar standar relatif.

### 3.2.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari peternak dengan mengadakan wawancara dan pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner. Data sekunder didapat dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.2.4. Analisis Data

Data yang didapat nantinya akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menyusun tabulasi dan gambaran serta penjelasan data hasil penelitian.

### 3.2.5. Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati selama penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jumlah ayam Burgo pada desa sampel.
2. Topografi daerah
3. Pola pertanian
4. Lingkungan makro
5. Data pendukung lainnya yang dianggap perlu



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Populasi Ayam Kampung

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Tingkat II Kabupaten Rejang Lebong, populasi ayam kampung di di setiap kecamatan terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan informasi dari kepala Dinas Peternakan bahwa dalam populasi ayam kampung termasuk populasi ayam burgo.

Tabel 1. Populasi Ayam Kampung di Masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong pada Tahun 2000

No	Kecamatan	Populasi Ayam Kampung (ekor)
1	Lebong Selatan	27.752
2	Lebong Utara	24.752
3	Padang Ulak Tanding	12.861
4	Kepahyang	35.860
5	Curup	32.765
6	Kota Padang	32.250
<i>Jumlah</i>		<i>166.240</i>

Sumber : Dinas Peternakan Tk. II Kabupaten Rejang Lebong (2000)

##### 4.2. Populasi dan Penyebaran Ayam Burgo

Populasi ayam burgo dari hasil pengamatan langsung di beberapa desa sampel di setiap kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Lebong Selatan, Lebong Utara, Padang Ulak Tanding, Kota Padang, Curup dan Kepahyang disajikan pada Tabel 2. Desa sampel setiap kecamatan terdiri lima (5) desa dipilih secara purposif yang diperkirakan dapat mewakili desa lainnya. Terlihat bahwa jumlah ayam burgo di lima desa disetiap kecamatan mempunyai variasi yang tidak terlalu besar. Demikian halnya dengan jumlah ayam burgo antara desa satu dengan desa lain dalam dan luar kecamatan menunjukkan adanya variasi

Tabel 2 : Populasi ayam Burgo hasil pengamatan didesa sampel pada setiap kecamatan di kabupaten Rejang Lebong (dalam ekor)

Kecamatan	L. Selatan	L. Utara	PU Tanding	K. Padang	Curup	Kepahyang
<i>Desa:</i>						
Sukabumi	32					
Tes	28					
Liman	20					
E. Panjang	23					
P. Agung	31					
<i>Jumlah</i>	134					
Garut		36				
K. Jawa		27				
M. Aman		29				
L. Palembang		23				
Lokasari		33				
<i>Jumlah</i>		148				
Belumai			34			
G. Agung			30			
T. Aur			16			
Kasibun			27			
Lubuk Alai			20			
<i>Jumlah</i>			127			
Kot. Padang				40		
Durian Mas				21		
L. Tanjung				24		
Bedeng				30		
<i>Jumlah</i>				115		
Dwi Tunggal					31	
Air Rambai					22	
Sumber Urip					34	
Air Bening					25	
Suban Ayam					27	
<i>Jumlah</i>					143	
Kepahyang						75
Pg. Agung						23
Pekalongan						24
P. Agung						38
Kb. Agung						32
<i>Jumlah</i>						192
<i>Rata-rata/desa</i>	26,8	29,6	25,4	28,7	28,6	38,5

yang relatif seragam. Keadaan ini menunjukkan bahwa ayam burgo menyebar di desa-desa di setiap kecamatan dalam wilayah kabupaten Rejang Lebong. Rata-rata jumlah ayam burgo berkisar antara 25 sampai 38 ekor/desa. Jumlah ini jauh relatif kecil dibanding jumlah populasi ayam kampung yang ada di setiap desa.

Populasi ayam burgo menunjukkan adanya kecenderungan meningkat pada desa-desa yang lebih dekat dengan pusat kota kecamatan, misalnya di desa Kepahyang mempunyai populasi ayam burgo mencapai 75 ekor. Rata-rata tersebut menunjukkan diatas rata-rata populasi kelima desa yang ada dikecamatan Kepahyang (38,5 ekor/desa). Keadaan ini dapat diperkirakan merupakan gambaran bahwa ayam burgo dipelihara masyarakat kearah sebagai hobi atau ayam hias. Demikian juga dari hasil pengamatan di lapangan ternyata sebagian besar ayam burgo jantan dipelihara secara intensif dalam sangkar sebagai mana layaknya ayam hias. Cara pemeliharaan ayam burgo ini berbeda dengan cara pemeliharaan umumnya ayam kampung yang dibiarkan berkeliaran di pekarangan rumah sehari-hari mencari makan dari kemurahan alam sekitarnya. Berbeda dengan ayam burgo betina, cara pemeliharaanya seperti ayam kampung secara tradisional.

Kecenderungan peningkatan jumlah ayam burgo di desa-desa yang dekat dengan perkotaan dan jumlah ayam burgo jantan yang lebih banyak dipelihara masyarakat menunjukkan adanya faktor sosial dan budaya masyarakat perkotaan yang cenderung memelihara hewan/ternak lebih kearah pemenuhan kebutuhan tersier. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Rasyaf (1986) bahwa kegemaran memelihara hewan hias berkaitan dengan tingkat sosial-ekonomi masyarakat dan hobi, sehingga dilakukan apabila kebutuhan lain telah terpenuhi. Kenyataan ini dapat dilihat pada pemeliharaan ayam bekisar, burung kicau, ikan hias Arwana yang seolah-olah merupakan simbol tingkat sosial pemiliknya.

#### 4.3. Lingkungan Makro desa sampel

Lingkungan makro peliharaan ayam burgo diambil pada sepuluh (10) desa yang ada di kecamatan Kepahyang. Pemilihan desa sampel didasarkan pada perbedaan ketinggian tempat, suhu dan pola pertanian yang merupakan lingkungan hidup ayam burgo. Lingkungan makro yang didapatkan selengkapnya terdapat pada Tabel 3.

Populasi ayam burgo bervariasi di sepuluh desa dengan lingkungan makro yang berbeda di kecamatan Kepahyang. Namun variabilitas populasi tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan ketinggian tempat, curah hujan, suhu maupun pola pertanian di desa yang bersangkutan. Hasil penelitian Nurmeilasari (2001) melaporkan bahwa ayam burgo sangat adaptif terhadap lingkungan hidupnya, sehingga ketinggian tempat suhu dan iklim makro lainnya tidak banyak berpengaruh terhadap jumlah populasi. Perbedaan jumlah ayam burgo antara desa satu dengan desa lain cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor manusia termasuk tingkat sosial- ekonomi, budaya dan hobi.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa ayam burgo mampu hidup pada berbagai lingkungan seperti halnya ayam kampung yang telah banyak dipelihara masyarakat luas, sehingga sebenarnya ayam burgo dapat berkembang biak pada lingkungan seperti ayam kampung. Ada perbedaan dalam kebiasaan tingkah laku ayam burgo yang unik dibanding ayam kampung yaitu kebiasaan tidur di alam terbuka di atas pepohonan sekitar kandang.

Kondisi ekologi yang berbeda, keragaman vegetasi yang didominasi oleh kopi, karet, kelapa, durian, mangga, jambu, pisang dan tanaman lainnya tidak menentukan pola penyebaran. Dapat disimpulkan bahwa ekologi dan vegetasi tidak berpengaruh dominan terhadap populasi. Faktor yang lebih dominan adalah sistem pemeliharaan, sosial-ekonomi

dan budaya masyarakat setempat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ayam burgo mempunyai kemampuan adaptasi tinggi, pola makan sembarang, dengan pola perkawinan tidak mengenal musim.



Tabel 3: Lingkungan makro desa sampel di Kecamatan Kepahyang

Desa	Pop. Bargo (ekor)*	Penduduk (jiwa)	Kelunggian (m) DPL	Curah hujan (mm <sup>3</sup> /tahun)	Suhu ( <sup>o</sup> C)	Pola Pertanian (%)		
						Sawah	Ladang	Perkebunan
Ps. Kepahyang	75	5.198	500	2.400-3.000	26-32	10	60	30
Pagar Agung	23	989	500	2.400-3.000	26-32	5,0	75	20
Kebon Agung	38	2.073	500	2.400-3.000	26-32	0	50	50
Pekalongan	24	1.196	600	2.000-3.000	26-31	25	25	50
Bumi Sari	32	1.359	600	2.000-3.000	26-31	12	65	23
Nanti Agung	30	1.717	700	2.500-3.000	26-31	25	25	50
Tanjung Alara	12	300	800	2.000-3.000	25-30	5,0	20	75
Suro Bali	15	328	800	2.000-3.000	25-30	5,0	20	75
Tekat Monok	31	1.830	1.000	2.000-3.000	20-28	0	25	75
Pagar Gunung	36	912	1.000	2.000-3.000	20-28	0	30	70

Sumber: Data monografi desa tahun 2000-2001

\* Data pengamatan di lapangan

#### 4.4. Karakteristik Spesifik Penotip Ayam Burgo

Pengenalan terhadap sifat-sifat penotip ayam burgo oleh masyarakat masih dirasakan kurang, sehingga sampai saat ini sebagian besar masyarakat belum dapat membedakan ayam burgo dengan ayam kampung, kecuali masyarakat penggemarnya. Sebenarnya perbedaan penotip yang menonjol ayam burgo seperti bentuk tubuh kecil, kokoknya yang jantan nyaring dan ornemental bulu yang indah telah dikenal sebagian masyarakat. Namun ciri-ciri penotip yang spesifik lainnya dan mencirikan genetik ayam burgo masih banyak belum diketahui.

Di berbagai daerah telah banyak ayam kampung lokal yang populer dikenal masyarakat dengan ciri-ciri spesifik penotipnya yang telah diketahui, misalnya ayam Kedu dari Jawa Tengah, ayam Nunukan dari Kalimantan, ayam Pelung, Bali dan sebagainya. Berbagai ayam kampung lokal tersebut telah banyak dilakukan penelitian dalam rangka peningkatan produksi dan pengembangannya. Berbeda dengan ayam burgo masih sangat terbatas perhatian para pakar, sehingga informasi tentang ayam ini sangat terbatas pula. Bahkan ayam burgo mempunyai nama yang beragam antar desa/wilayah, ada yang menamai "*ayam Refang*", karena dulunya banyak di Rejang Lebong, "*ayam batu*", karena mempunyai keberanian berkelahi yang tinggi dan "*ayam Ratus*", karena sifat perkembangbiakannya yang cepat sehingga cepat menjadi seratus, sedangkan nama "*burgo*" telah dikenal oleh kalangan masyarakat penggemar ayam hias secara umum."

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap beberapa karakteristik penotip ayam burgo. Pengamatan telah dilakukan pada 100 ekor ayam burgo dewasa (umur 6-12 bulan) terdiri 50 ekor ayam jantan dan 50 ekor ayam betina. Tujuan pengamatan karakteristik penotip ini untuk mendapatkan gambaran data dasar tentang

Tabel 4. Karakteristik beberapa sifat penotip ayam Burgo jantan dan betina

Variabel sifat penotip	Ciri-ciri spesifik		Keterangan
	Jantan	Betina	
1. Badan:			
- Benuk	Kecil, pendek, kompak	Kecil, pendek, kompak	Telah dewasa
- Berat	7,5 - 1,25 kg	0,60 - 1,25 kg	
- Tinggi badan	15 - 25 cm	15 - 20 cm	
2. Bulu:			
- Warna bulu dada	Hitam	Kuning totol hitam	Warna bulu jantan didominasi hitam pada betina kuning. Dipengaruhi oleh induk tetunya merupakan ciri Galus-galus
- Warna bulu leher	Merah kekuningan	Kuning totol hitam	
- Warna bulu sayap	Hitam campur merah	Kuning, ujung hitam	
- Warna bulu ekor	Hitam	Hitam	
- Warna bulu pelana	Merah kekuningan	-	
- Warna bulu kecil penutup	Hitam	Kuning	
- Jumlah bulu sayap	14 helai	14 helai	
- Jumlah bulu ekor	18 helai	18 helai	
3. Shank/kaki:			
- warna	Hitam keabu-abuan	Hitam keabu-abuan	
- Bentuk	Pendek (5-10 cm), bulat dan relatif kecil	Pendek (5-8 cm), bulat dan relatif kecil	
4. Paruh:			
- Warna	Hitam	Hitam	
5. Kulit tubuh			
- wana	Kuning	Kuning	
6. Cuping telinga			
- warna	Putih	Putih	Merupakan ciri khusus ayam burgo dan indikator keasliannya
- bentuk dan ukuran	Bulat, selebar uang logam 50-an	Bulat, jauh lebih kecil dari yang jantan	
7. Jengger			
- warna	Merah cerah	Merah cerah	
- bentuk	Tunggal, lebar, pipih, tegak dan bergorigi 4 buah	Kecil, cery bergorigi	
8. Dial			
- warna	Merah terang	Merah terang	
- bentuk	Relatif lebar, kiri dan kanan	Kecil, kiri dan kanan	

9. Telur	
- warna kersbang	Putih terang-putih kekuningan
- berat	26,5 - 35,5 gram/butir
- jumlah	10 - 16 butir/periode
- bentuk	oval

penotip ayam burgo dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan dan burgo pengembangan ayam di masa mendatang. Hasil pengamatan selama penelitian ditabulasikan pada Tabel 4.

Karakteristik penotip yang menonjol pada ayam burgo adalah ornamental warna bulu, bentuk tubuh, warna shank dan paruh serta warna putih pada cuping telinga mendekati pada ciri-ciri ayam hutan Merah. Sepintas orang melihat mengira ayam kate karena bertubuh kecil dan pendek, namun mempunyai perbedaan yang jelas dengan ayam kate pada letak sayap kate agak terkulai kebawah sedangkan sayap burgo relatif lurus sejajar badan. Perbedaan lain pada kokok burgo jantan mempunyai intonasi dan cengkok yang berbeda dengan kate.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- ❖ Populasi ayam burgo ditemukan pada setiap desa dengan berbagai perbedaan lingkungan makro, ketinggian tempat, suhu, curah hujan dan pola pertanian di masing-masing kecamatan, namun besarnya populasi bervariasi antar desa. Hal ini menunjukkan bahwa ayam burgo sangat adaptif terhadap berbagai lingkungan alam sekitarnya.
- ❖ Terdapat kecenderungan peningkatan jumlah populasi ayam burgo pada desa/wilayah yang semakin dekat dengan pusat kota. Hal ini diduga lebih ditentukan oleh faktor sosial-ekonomi dan budaya/kegemaran masyarakat.
- ❖ Ayam burgo mempunyai nama yang berbeda-beda antar daerah, karena belum adanya nama yang baku yang disosialisasikan, kontes/lomba belum pernah dilakukan walaupun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya masyarakat memelihara sebagai ayam hias dan karena suaranya yang spesifik.
- ❖ Ayam burgo mempunyai ciri-ciri karakteristik beberapa sifat penotip yang lebih dekat mengarah ke penotip ayam hutan Merah dibanding ke arah penotip ayam kampung. Pengembangan ayam burgo ke arah ayam hias dan penghasil telur terlihat lebih cocok daripada ke arah penghasil daging tubuhnya kecil, tetapi mempunyai produksi telur yang baik.



## 5.2 Saran

Memasyarakatkan ayam burgo melalui kontes dan penyebaran informasi hasil-hasil penelitian yang intensif dari berbagai aspek diharapkan akan dapat mempercepat pengembangan populasi dan pemberdayaan potensi yang dimiliki ayam burgo khususnya di propinsi Bengkulu dan sekitarnya. Masih dirasakan sangat diperlukan adanya penelitian yang mengarah manajemen pemeliharaan dan kebutuhan pakanya serta pola breeding yang cocok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1999. Statistical Pocketbook of Indonesia. Biro Pusat Statistik, Jakarta
- Adam, M. E., 1984. Agricultural Extention in Developing Countries. Intermediate Tropical Agricultural series. Singapore.
- Ewaise, J.Y. 1980. Elements Of Trofical Ecology. Penerjemah ITB, Bandung.
- Heddy dan Kurniati, 1994. Perinsip-Perinsip Dasar Ekologi. Suatu bahasan tentang kaidah ekologi dan penerapannya. PT Grafindo Persada, Jakarta, Hal 69-73.
- Hermanto.S. dan N. Tarigan, 1991. BEKISAR. Pemeliharaan dan Pengembangan Secara Modern. Kanisius, Yokyakarta.
- Irwan, Z.D. 1992. Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kingston, D.J., 1979. Peranan Ayam Berkeliaran di Indonesia. Prosiding seminar Ilmu dan Industri Perunggasan II. Ciawi, Bogor.
- Mc Naughton dan Wolf, 1992. Ekologi Umum. Gadjah Mada University, Frees Yokyakarta. Hal 121-153.
- Michael, P., 1994. Metode Ekologi Untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Othami, S., 1995. Perbandingan rasa daging dan telur ayam ras dengan ayam lokal di Jepang. Universitas Gifu Jepang.
- Rasyaf, M., 1994. Beternak Ayam Kampung. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rospitasari, K. 1992, Burgo Ayam Bekisarnya Bengkulu. Trubus, Jakarta
- Sarwono. 1996. Mengenal Ciri-ciri Ayam Piaraan di Indonesia. Penebar Swadaya, Jakarta
- Scheffer, W.C. 1979. Statistics For The Biological Sciences. Second Edition, Addison-Wesley Publishing Company.
- Soegianto, A. 1994. Ekologi Kuantitatif Usaha Nasional, Surabaya. Hal 67-77
- Warnoto, 2000. Ayam Burgo Bekisar ayam Hutan Merah di Sumatra Yang menarik. Poster pada Rakernas Ismapeti. Universitas Bengkulu.